

STUDI LITERATUR TENTANG *ILM AL-TAFSĪR* KARYA 'AFIFUDDIN DIMYATI DAN OBJEKTIVITAS EKSPLANASI ARGUMEN TAFSIR SAINS



Adjie Wahyu Kembara

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

Email: ajiwahyukembara@gmail.com

Abstract

'Ilm al-Tafsīr: Usūluhu wa Manāhijuhu by 'Afifuddīn is a book that compiles various topics in the discipline of tafsir (Quranic exegesis), one of which is the methodologies of tafsir. Regarding the topic of tafsir methodologies, an interesting fact is found in 'Afifuddīn's exposition of the model of scientific interpretation. 'Afifuddīn appears objective when presenting arguments from both pro and contra groups of scientific interpretation, and he even constructs a reconciliation argument between the two opposing groups. Based on this fact, the question arises: how does 'Afifuddīn explain the arguments put forward by both groups and his efforts at reconciliation in *'Ilm al-Tafsīr*? This question is important because in his tafsir book, *Hidāyah al-Qur'ān*, 'Afifuddīn seems to adhere to the model of interpreting the Qur'an with the Qur'an. Using a literary study and interpretive analysis approach, this study indicates that 'Afifuddīn's explanation of the pro and contra arguments of scientific interpretation is objective and tolerant but still adheres to the basic principles of interpretation. 'Afifuddīn's efforts in reconciling various arguments of scientific interpretation imply his wise and objective attitude as an intellectual.

Keywords: *Interpretation, science, 'Afifuddīn, 'Ilm al-Tafsīr.*

Abstrak

'Ilm al-Tafsīr: Usūluhu wa Manāhijuhu karya 'Afifuddin merupakan kitab yang menghimpun topik-topik kajian dalam disiplin ilmu tafsir, salah satunya adalah *manāhij al-tafsir*. Mengenai topik kajian manhaj tafsir ini ditemukan fakta menarik dalam pemaparan 'Afifuddin terhadap model penafsiran sains. 'Afifuddin terlihat objektif saat memaparkan

argumentasi dari kelompok pro maupun kontra tafsir sains, bahkan ia juga mengkonstruksi argumen rekonsiliasi antara kedua kelompok yang berseberangan. Atas dasar fakta ini, timbul pertanyaan, bagaimana eksplanasi ‘Afifuddin terhadap argumen yang diusung oleh kedua kelompok serta upaya rekonsiliasinya dalam *‘Ilm al-Tafsīr*? Pertanyaan ini menjadi penting karena ‘Afifuddin dalam kitab tafsirnya *Hidāyah al-Qur’ān* terlihat setia pada model penafsiran *al-Qur’ān bi al-Qur’ān*. Dengan pendekatan studi literatur dan analisis interpretasi, kajian ini mengindikasikan bahwa eksplanasi ‘Afifuddin terhadap pro-kontra argumen tafsir sains bersifat objektif dan toleran namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar penafsiran. Upaya ‘Afifuddin dalam merekonsiliasi berbagai argumen tafsir sains menyiratkan sikapnya yang bijak dan objektif sebagai seorang intelektual.

Kata Kunci: *tafsir, sains, ‘Afifuddīn, ‘Ilm al-Tafsīr.*

PENDAHULUAN

‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu merupakan salah satu dari beberapa karya ‘Afifuddin Dimiyati yang memuat konsep-konsep dasar ilmu tafsir serta manhaj para mufasir secara ringkas dan sistematis. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi inisiatif ‘Afifuddin sebagai seorang dosen untuk memberikan penjelasan secara sistematis dengan bahasa yang mudah terhadap pembahasan-pembahasan krusial dalam kajian disiplin ilmu Tafsir.¹ Dalam hal ini, dia mengklaim bahwa penulisan kitabnya menggunakan gaya bahasa yang mudah dimengerti bagi para pelajar dengan pemaparan pembahasan diperkuat oleh berbagai contoh, ilustrasi yang mendukung, serta pendapat para ulama.²

‘Afifuddin juga menjelaskan dua garis besar manhaj para mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an dalam kitabnya yakni: 1) *manhaj naqlī* yang kemudian terbagi lagi menjadi empat, yaitu *manhaj qur’ānī*, *bayānī li al-Qur’ān*, *qirā’at al-mufasssirah*, dan *atharī*; 2) *manhaj ‘aqlī*, yakni metode yang disandarkan pada pemahaman mendalam terhadap makna lafaz al-Qur’an. Dia membagi kategori kedua ini menjadi tujuh, yakni *manhaj kalāmī*, *lughawī*, *ijtimā’ī*, *ilmī*, *bāṭinī*, *ṣūfī*, dan *tadhawwuq al-adabī*. Lebih dalam, ‘Afifuddin menguraikan berbagai pendapat dari para ulama mengenai masing-masing manhaj, sebagaimana ia membagi pembahasan dalam manhaj *‘ilmī* menjadi

¹ Ahmad Syaifuddin Amin, “Mengokohkan Otoritas Mufasssir Melalui Uṣūl al-Tafsīr (Review Kitab *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu* Karya Muhammad Afifuddin Dimiyati),” *Diyā’ Al-Afkār* 9, no. 2 (2021): 215–31.

² Muhammad ‘Afifuddīn Dimiyātī, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu* (Kairo: Dar al-Ṣāliḥ, 2020), vii.

tiga bagian berupa penerimaan, penolakan, dan penengah antara keduanya.³

‘Afifuddin Dimiyati adalah tokoh kontemporer yang cukup berpengaruh dalam khazanah kajian ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia. Klaim tersebut diperkuat dengan berbagai karya tulisnya yang berbahasa Arab sebagai upaya untuk meneruskan tradisi ulama Nusantara terdahulu di tanah Hijaz dan perannya sebagai seorang dosen di berbagai perguruan tinggi Islam Indonesia.⁴ Sejauh ini penulis menyadari hanya ditemukan satu penelitian ilmiah tentang ‘Afifuddin dari Syaifuddin Amin yang meresensi kitab karyanya *‘Ilm al-Tafsir* secara global.⁵ Kajian ini fokus pada telaah *‘Ilm al-Tafsir* meliputi sistematisasi pemikiran, penegasan otoritas *uṣūl al-tafsir*, kerangka metodologi, serta epistemologi otoritas penafsiran dalam khazanah *‘ulūm al-Qur’ān*. Sementara dalam pembahasan tafsir sains, penulis memetakan setidaknya ada empat tema besar yang menjadi objek kajian para peneliti lima tahun terakhir: *pertama*, kajian atas integrasi al-Qur’an dan sains⁶; *kedua*, kajian atas sejarah dan metodologi tafsir sains⁷; *ketiga*, kajian penafsiran model sains⁸; *keempat*, kajian tafsir sains dalam kitab-kitab tafsir.⁹

Bagaimanapun, dari awal kemunculannya di abad pertengahan hingga

³ Dimiyati, *Ilm al-Tafsir: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, 108.

⁴ Imam Jazuli, “Gus Awis, Penerus Ulama Nusantara Di Jazirah Arab,” *Tribunners*, 2020, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/05/20/gus-awis-penerus-ulama-nusantara-di-jazirah-arab>.

⁵ Amin, “Mengokohkan Otoritas Mufassir Melalui Usul Al-Tafsir (Review Kitab *‘Ilm al-Tafsir: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu* Karya Muhammad Afifuddin Dimiyati).”

⁶ Ida Latifatul Umroh, “Al-Qur’an Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains): Kajian Teori Religiusisme,” n.d., 58–72; Lihat juga Rizki Firmansyah et al., “Urgensi Tafsir Ilmi Di Masa Modern: Tanggapan Zaghul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi Di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah Fi Al-Quranil Karim,” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 3632–48, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.4141>.

⁷ Rizki Firmansyah, “Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghul an-Najjar,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.314>; Lihat juga Mamluatun Nafisah, “Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir,” *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80; Muhajir Muhajir, Mukhamad Silakhul Mukmin, and Ulhiyah Ulhiyah, “Pendekatan Ilmiah Dalam Pengkajian Tafsir [Tarbawi],” *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 160–75.

⁸ Alfadilah Alfadila, Nini Arianti, and Faizin Faizin, “Sidik Jari Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ilmi),” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 162, <https://doi.org/10.55062/ijpi.2022.v2i2.122>; Lihat juga Alamsyah Alamsyah, “Problematika Bentuk Bumi: Kajian Komparatif Historis Sains Serta Perspektif Al-Qur’an Dan Sunnah,” *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 2 (2022): 199–218, <https://doi.org/10.20414/afaq.v4i2.5301>.

⁹ Moh. Mufid Muwaffaq, “Modernisme Dalam Tafsir Tradisionalis (Nuansa Tafsir ‘Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa),” *Qof* 4, no. 1 (2020): 75–90, <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>; Muhammad Mufid Muwaffaq, “Indikasi Tafsir Al-‘Ilmi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthafa,” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5882>.

era kontemporer tafsir corak sains dianggap kontroversial dan problematik. Di antara contoh problematika tafsir model ini sebagaimana kritik keras Maḥmūd Shaltūt terhadap penafsiran lafaz *al-dukhān al-mubīn* dalam Q.S. Al-Dukhān: 10-11. Menurutnya, merupakan sebuah keanehan ketika sebagian mufasir menafsirkan lafaz tersebut sebagai gas-gas beracun dan mematikan dari mesin-mesin penghancur yang diciptakan oleh manusia. Shaltūt juga mengkritik mereka yang mencoba menafsirkan hal gaib sebagai urusan mutlak Allah bahkan tidak ada informasi pendukung dari wahyu seperti penafsiran lafaz *al-kitāb al-mubīn* dan *al-imām al-mubīn* dengan alat perekam suara di zaman modern ini.¹⁰

Dari sini terbentuklah golongan yang mendukung dan menolak habis-habisan tafsir model ini, dilatarbelakangi perbedaan pendapat yang sangat kompleks dalam pemahaman teori serta konsep imani terhadap al-Qur'an.¹¹ Setiap golongan berusaha mempertahankan prinsip yang dipegang dan memperkuatnya dengan penalaran ilmiah. Sikap 'Afifuddin yang menyusun berbagai argumentasi baik pendukung maupun penolakan terhadap tafsir sains menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam karya tafsirnya *Hidāyah al-Qur'ān* 'Afifuddin sangat berhati-hati dan menunjukkan kesetiiaannya pada model penafsiran *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*¹² namun tidak menafikan argumentasi dari para pendukung maupun penolak tafsir sains. 'Afifuddin menunjukkan objektivitasnya sebagai seorang peneliti terhadap berbagai argumentasi mengenai keberadaan tafsir sains dalam karyanya ini tanpa mendukung salah satunya.¹³

Berangkat dari argumentasi penerimaan dan penolakan tafsir sains yang tercantum dalam *Ilm al-Tafsīr* karya 'Afifuddin tersebut, muncullah tiga pertanyaan. *Pertama*, bagaimana objektivitas 'Afifuddin dalam memaparkan berbagai argumentasi terhadap tafsir sains dalam *Ilm al-Tafsīr*? *Kedua*, bagaimana rekonsiliasi 'Afifuddin pada argumentasi pendukung dan penolak tafsir sains dalam *Ilm al-Tafsīr*? *Ketiga*, apa implikasi dari objektivitas argumentasi tafsir sains tersebut?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi titik awal dalam penelitian terhadap pemikiran 'Afifuddin yang objektif pada kitab *Ilm al-Tafsīr* menanggapi reaksi argumentasi yang muncul dari tafsir sains. Tentu, tiga pertanyaan tersebut relevan dengan konteks saat ini di mana

¹⁰ Maḥmūd Shaltūt, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Ajzā' Al-'Ashrah Al-Ūlā* (Kairo: Dār Shorouk, 2004), 12.

¹¹ Firmansyah et al., "Urgensi Tafsir Ilmi Di Masa Modern: Tanggapan Zaghlul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi Di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah Fi Al-Quranil Karim"; Lihat juga Muhajir, Mukmin, and Ulhiyah, "Pendekatan Ilmiah Dalam Pengkajian Tafsir [Tarbawi]."

¹² Badrul Munir Chair, "Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an Karya KH Afifudin Dimiyathi: Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban," *NU Online*, 2023, <https://nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-qur-an-karya-kh-afifudin-dimiyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban-5dt56>.

¹³ Dimiyati, *Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, 153.

tafsir sains masih menjadi hal yang kontroversial bahkan mengalami penolakan besar-besaran dan eksklusifitas dari golongan yang berbeda pendapat. Harus diakui bahwa tafsir sains dengan segala kontroversinya dari masa ke masa selalu memantik perdebatan di kalangan umat Islam meskipun dengan konteks dan intensitas yang berbeda-beda.

Ketersinggungan pendapat antara kedua golongan yang menerima dan menolak tafsir sains terjadi akibat perbedaan masing-masing dalam memahami nas al-Qur’an. Sikap ‘Afifuddin yang objektif dalam mengumpulkan kedua pendapat dalam *‘Ilm al-Tafsīr* mengindikasikan pentingnya nilai toleransi terhadap sesama muslim. ‘Afifuddin seakan-akan memberikan isyarat bahwa perbedaan pendapat antara dua golongan dalam tafsir sains sama-sama memiliki kontribusi terhadap khazanah penafsiran dan tidak bisa serta-merta dinafikan eksistensinya. Ini selaras dengan konteks yang terjadi saat ini di kalangan umat Islam, di mana masing-masing golongan berusaha mempertahankan argumentasinya dan bersikap eksklusif terhadap pendapat di luar kelompoknya. Tidak bisa dipungkiri sikap eksklusif dan intoleran terhadap pendapat lain berpotensi besar melahirkan perpecahan di kubu umat Islam. Maka, jika dalam berbagai argumentasi penafsiran sains al-Qur’an saja ‘Afifuddin bisa bersikap dengan objektif dalam menulis karya, maka sudah sepantasnya umat Islam saat ini mampu bersikap toleran dan menghargai pendapat-pendapat yang muncul belakangan.

PEMBAHASAN

Mengenal ‘Afifuddin Dimiyati dan *‘Ilm al-Tafsīr*

Hans-Georg Gadamer menyatakan bahwa pengkajian teks merupakan *fusion of horizon* atau peleburan horizon antara penulis di masa lalu dan pembaca di masa kini. ‘Afifuddin dalam pemikirannya tentu terpengaruh oleh kultur di mana ia hidup sebagai interpretasi tekstual yang kemudian melahirkan karya tulis. Gadamer menyebutnya sebagai *historically effected consciousness*.¹⁴ Karenanya, penting bagi penulis untuk memahami aspek historis serta cakrawala keilmuan ‘Afifuddin hingga munculnya kitab *‘Ilm al-Tafsīr*. ‘Afifuddin bernama lengkap Muhammad ‘Afifuddin Dimiyati adalah ulama kontemporer produktif dengan berbagai karya tulisnya yang indah dan komunikatif di bidang disiplin keilmuan agama Islam.¹⁵ Ia juga lebih dikenal dengan sebutan Gus Awis dan merupakan keturunan dari mursyid *Tarīqah Mu’tabarah Qādiriyah wa Naqshabandiyah* yang jalurnya bersambung pada Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī hingga Nabi Muhammad.¹⁶ Ia lahir di Jombang,

¹⁴ Hans-George Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (London: Shed & Ward, 2004), 301.

¹⁵ Jazuli, “Gus Awis, Penerus Ulama Nusantara di Jazirah Arab”.

¹⁶ “Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi., L.c., M.A.,” *Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia*, accessed June 18, 2024, <https://www.cariustadz.id/ustadz/detail/Dr-Kh-M-Afifudin-Dimiyathi-Lc-MA>.

Jawa Timur pada 7 Mei 1979 M¹⁷ yang bertepatan dengan 10 Jumād al-Akhīr 1399 H.

Pendidikan formalnya dimulai dari Madrasah Ibtida'iyah Negeri Rejoso (1991), kemudian Madrasah Tsanawiyah Program Khusus Darul 'Ulum Rejoso (1994), dan Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Jember (1997). Setelah menamatkan jenjang aliyah, ia kemudian berguru pada Kiai Mufid Mas'ud di Pesantren Sunan Pandanaran Ngaglik selama setahun untuk menghafalkan al-Qur'an.¹⁸ Merasa belum puas, 'Afifuddin melanjutkan ke jenjang lebih tinggi di kampus yang menjadi kiblat peradaban Islam sedunia, Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Ilmu al-Qur'an. Perjalanannya dalam menimba ilmu tidak berhenti sampai di situ, ia menamatkan jenjang magisternya dengan predikat *cum laude* dan menjadi lulusan terbaik tingkat Asia di Khartoum International Institute for Arabic Language Sudan. Berbekal lulusan terbaik, 'Afifuddin kemudian melanjutkan ke jenjang doctoral di Neelain University dalam negara yang sama pada Jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab.¹⁹

'Afifuddin juga menjadi ulama yang produktif dengan banyaknya karya tulisnya. Karya-karya tersebut adalah kitab-kitab berbahasa Arab dan sebagian berupa jurnal dengan bahasa yang sama. Tentu, berkat kecerdasan dan tangan dinginnya ia membuktikan diri sebagai ulama multidisiplin dengan berbagai karya tersebar di bidang disiplin ilmu agama yang berbeda-beda seperti ilmu al-Qur'an, hadis, tafsir, Uṣūl fikih, bahasa Arab, balaghah, dan lain-lain. Kecerdasannya juga dibuktikan saat menghafalkan al-Qur'an ke Kiai Mufid Mas'ud yang hanya membutuhkan waktu empat bulan untuk khatam.²⁰ Selain dikenal dengan karya monumentalnya *Hidāyah al-Qur'an fī Tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* dan *Jam' al-'Abīr fī Kutub al-Tafsīr* yang termasuk dalam karya penting khazanah tafsir Nusantara.²¹

Pada profilnya di bagian akhir kitab *Ilm al-Tafsīr* ditemukan beberapa karya 'Afifuddin dalam klasifikasi di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, yakni *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, *Ṣafā' al-Lisān fī I'rāb al-Qur'ān*,

¹⁷ "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi Beserta Ajarannya," *Dawuh Guru*, 2022, accessed June 16, 2024, <https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-m-afifuddin-dimiyathi-beserta-ajarannya/>.

¹⁸ Ladunni.ID, "Biografi Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi., L.c., M.A (Gus Awis)," *Instagram*, 2021, https://www.instagram.com/laduniid/p/CRFzYv2B--d/?hl=en&img_index=1.

¹⁹ Imam Jazuli, "KH. M. Afifudin Dimiyathi, Mutiara Dari Pesantren Rejoso Jombang," *PWNU Jatim*, 2020, <https://pwnujatim.or.id/kh-m-afifudin-dimiyathi-mutiara-dari-pesantren-rejoso-jombang/>.

²⁰ "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi Beserta Ajarannya."

²¹ Chair, "Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an Karya KH Afifudin Dimiyathi: Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban"; Lihat juga "Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi., L.c., M.A."

*Majma’ al-Baḥrayn fī Aḥādīth al-Tafsīr min al-Ṣaḥīḥayn, ‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu, Irshād al-Dārisīn ilā Ijmā’ al-Mufasssirin, al-Shāmīl fī Balāghah al-Qur’ān, dan Jam’ al-‘Abīr fī Kutub al-Tafsīr.*²² Adapun *‘Ilm al-Tafsīr* merupakan salah satu karya dari bidang ilmu al-Qur’an yang ditulis oleh ‘Afifuddin dengan tujuan memotret *uṣūl, manhaj, dan kaidah penafsiran* beserta turunannya yang terkodifikasi dalam sebuah karya. Penulisan karya ini diilhami oleh keadaannya sebagai dosen untuk memudahkan para mahasiswa memahami ilmu tafsir secara sistematis dan ringkas dalam satu kitab.²³

Berbeda dengan karyanya *Mawārid al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* yang fokus bahasannya adalah turunan dari ilmu al-Qur’an, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu* berorientasi dalam kajian ilmu tafsir. Sebagaimana diketahui secara umum bahwa ilmu al-Qur’an fokus pada studi al-Qur’an itu sendiri, sedangkan ilmu tafsir orientasinya terletak pada proses penafsiran.²⁴ Pemaparan ‘Afifuddin mengenai ilmu tafsir dalam *‘Ilm al-Tafsīr* dikemas secara ringkas dan sistematis, dengan memulainya dari pendahuluan ilmu tafsir yang kemudian dilanjutkan dengan syarat-syarat mufasir, sejarah tafsir, sumber-sumber tafsir, ijmak dalam tafsir, perselisihan dalam tafsir, corak, manhaj, metode dan sanad tafsir hingga kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir serta unsur-unsur yang masuk dalam penafsiran seperti kepalsuan dan *isrāīliyat*.²⁵

Eksplanasi ‘Afifuddin terhadap Argumen Tafsir Sains dalam *‘Ilm al-Tafsīr*

‘Ilm al-Tafsīr merupakan salah satu literatur *uṣūl tafsīr* berbahasa Arab buah karya dari ulama Nusantara yang komprehensif dan sistematis dalam pemaparannya secara umum, bahkan hingga pembahasan manhaj tafsir sains. ‘Afifuddin memberikan definisi manhaj tafsir sains bahwa tafsir ini merupakan upaya menghubungkan ayat-ayat *kauniyah* dan penemuan dari hasil eksperimen keilmuan yang menunjukkan sisi *i’jāz* al-Qur’an sebagai kitab *ṣaḥīḥ li kulli makān wa zamān*. Kemudian ia mengkategorikan argumentasi mengenai manhaj ini menjadi tiga: *pertama*, argumentasi kelompok pro tafsir sains; *kedua*, argumentasi kelompok yang kontra pada tafsir sains; *ketiga*, rekonsiliasi argumen di antara kedua pandangan.²⁶ Dalam memberikan definisi serta pengkategorian ini, ‘Afifuddin terlihat jelas terinspirasi oleh Fahd Sulaymān al-Rūmī dengan mengutip pendapatnya di dua kitab berbeda

²² Dimiyati, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, 288.

²³ Dimiyati, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, vii.

²⁴ Muhammad Faisal, “Sains Dalam Al-Quran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran),” *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 21–30.

²⁵ Dimiyati, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, 280–287.

²⁶ Dimiyati, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūluhu wa Manāḥijuhu*, 153.

sekaligus.²⁷ Indikasi keterpengaruhannya ‘Afifuddin pada Fahd Sulaymān semakin kuat jika ditelisik lebih jauh dari model pemaparannya terhadap masing-masing dari tiga argumentasi tafsir sains yang serupa dengan *Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu*.

‘Afifuddin menyebutkan setidaknya ada empat argumentasi yang diusung oleh kelompok pro tafsir sains: *pertama*, Allah mengisi al-Qur’an dengan petunjuk atas keesaan, kekuasaan, keluasan ilmu-Nya terhadap keadaan langit dan bumi, pergantian siang-malam, serta kondisi matahari, bulan, dan bintang. Apabila pembahasan terhadap hal ini adalah terlarang, tentu Allah tidak akan memenuhi kitab-Nya dengan ayat-ayat *kauniyah*²⁸; *kedua*, Firman Allah dalam surah Qāf: 6, “*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?*” secara tidak langsung memerintahkan untuk merenungi bagaimana langit dibangun. Sedangkan ilmu falak tidak bermakna kecuali untuk merenungi bagaimana langit dibangun dan bagaimana Allah menciptakan masing-masing darinya²⁹; *ketiga*, tafsir sains menjangkau model-model baru untuk *i’jāz* al-Qur’an; *keempat*, Memenuhi jiwa seseorang dengan keagungan Allah ketika ia menafsirkan ayat sifat-sifat benda dan seluk-beluk makhluk sesuai dengan ilmu alam.³⁰

‘Afifuddin melanjutkan memaparkan pendapat para ulama yang kontra terhadap tafsir sains dengan lima argumen: *pertama*, sisi *i’jāz* al-Qur’an sudah terbukti dan penjelasannya tidak perlu mengikuti perilaku bertele-tele yang mungkin merusak kemukjizatan al-Qur’an; *kedua*, dakwah al-Qur’an untuk mengamati perilaku alam semesta dan ilmu pengetahuan merupakan dakwah yang bersifat umum sebagai mauizah dan renungan, bukan ajakan pada menjelaskan detail dan mengungkap ilmunya; *ketiga*, penafsiran sains menimbulkan di antara sebagian besar pihak yang terlibat di dalamnya, karena proses rekonsiliasi seringkali mengasumsikan adanya upaya untuk menggabungkan dua posisi yang dianggap bertentangan, namun sebenarnya tidak ada konflik. Artinya tidak semua proses rekonsiliasi berhasil.

Keempat, metode penafsiran ini seakan-akan memaksa mufasir untuk melampaui batas-batas yang disandang oleh teks al-Qur’an, karena ia merasa perlu menekuni ilmu pengetahuan di berbagai bidangnya meskipun banyak fakta-fakta terkandung di dalamnya. Ilmu pengetahuan bersifat sementara dan

²⁷ Lihat Fahd Sulaymān Rūmī, *Ittijāhāt Al-Tafsīr Fī Al-Qarn Al-Rābi’ ‘Asyar* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997), chap. 1, 549; Fahd Sulaymān Rūmī, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhu* (Riyad: Maktabah Malik Fahd, 2017), 107–9.

²⁸ Fakhr al-Dīn Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jil. 14, 121.

²⁹ Fakhr al-Dīn Rāzī, *Mafātiḥ Al-Ghayb*, 121.

³⁰ Muḥammad ‘Abd al-Azīm Zarqzānī, *Manāhil Al-‘Irfān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, ed. Fawwaz Ahmad Zamarali (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995), jil. 1, 568-569.

berubah-ubah sera tidak muncul sekaligus, melainkan terungkap hari demi hari yang kemudian terjadi secara tergesa-gesa. Identifikasi al-Qur’an dan sains merupakan suatu ketergesaan yang haram³¹; *kelima*, sesuatu yang ditemukan dalam sains adalah teori dan hipotesis. Keduanya cocok untuk menjelaskan fenomena kosmik, biologis, psikologis, atau sosial dalam jumlah terbesar hingga muncul hipotesis lain yang lebih banyak memaparkan fenomena dengan lebih tepat. Oleh karenanya, sains selalu mengalami perubahan, modifikasi, pengurangan, penambahan, bahkan dapat dijungkirbalikkan dengan kemunculan alat-alat pendeteksi baru atau serangkaian penafsiran baru terhadap hasil pengamatan yang telah lalu.³² Maka tidaklah tepat jika mengaitkan kebenaran akhir al-Qur’an dengan teori-teori sains.

Menariknya pemaparan ‘Afifuddin ini tidak cenderung membela kepada salah satu dari dua argumen yang diusung oleh masing-masing kelompok. Objektivitasnya dalam memahami kedua kubu ini tampak dengan penjabaran rekonsiliasi antara kedua pihak setelah penulisan masing-masing dari argumen pro dan kontra tafsir sains. Meskipun pemaparan ‘Afifuddin terhadap argumentasi kedua kelompok ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh Fahd Sulaymān Rūmī, namun ia membuat sedikit perbedaan setelah memaparkan keduanya dengan langsung memberikan beberapa contoh penafsiran yang menekuni *manhaj* ini. Berbeda dengan Fahd Sulaymān Rūmī yang melanjutkan pemaparan *manhaj* tafsir sains dengan nama-nama kitab tafsirnya,³³ ‘Afifuddin memasukkan kitab-kitab tafsir sains dalam bab corak-corak penafsiran yang berbeda dengan *manhaj* tafsir.³⁴

Nama	Karya Tafsir
Fakhr al-Rāzī	<i>Mafātīḥ al-Ghāyb</i> atau <i>al-Tafsīr al-Kabīr</i>
Shekh Ṭantāwī Jauharī	<i>Al-Jawāhir fī al-Tafsīr</i>
Muḥammad bin Aḥmad al-Iskandarī	<i>Kashf al-Asrār al-Nūrāniyah al-Qur’āniyah</i>
Dr. Maṣṣūr Ḥasb al-Nabī	<i>Al-Kawn wa al-I’jāz al-‘Ilmī li al-Qur’ān</i>
‘Abd al-Razāq Nawfal	<i>Al-I’jāz al-‘Adadī li al-Qur’ān</i>
‘Abd al-Ḥamīd Dayyāb dan Dr. Aḥmad Qarfūz	<i>Ma’ al-Ṭibb fī al-Qur’ān</i>
Zaghlūl al-Najjār	<i>Al-I’jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān al-Karīm</i>
‘Alī Fikrī	<i>Al-Qur’ān Yanbū’ al-‘Ulum wa al-‘Irfān</i>
Abū al-Fayḍ al-Manūfī	<i>Al-Qur’ān wa al-‘Ulūm al-Ḥadīthah</i>

³¹ ‘Iffat Muhammad Sharqawi, *Al-Fikr Al-Dini Fi Muwajahah Al-‘Ashr: Dirasah Tahliliyah Li Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-‘Ashr Al-Ḥadis*, 2nd ed. (Beirut: Dar al-‘Audah, 1979), 443.

³² Sayyid Qutb, *Fi Zilal Al-Qur’an*, 17th ed. (Beirut: Dār al-Shuruq, 1992), jil. 2, 97.

³³ Rūmī, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū*, 110.

³⁴ Dimiyati, *‘Ilm Al-Tafsīr: Uṣūluhu Wa Manāhijuhū*, 171.

Dr. ‘Abd al-‘Azīz Ismā’īl	<i>Al-Islām wa al-Ṭibb al-Ḥadīth</i>
‘Abd al-Ḥamīd al-Zandānī	<i>‘Ilm al-Ajinnah fī Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah</i>

Tabel 1. Nama-nama Kitab Tafsir Sains dalam ‘*Ilm al-Tafsīr*

Rekonsiliasi Argumen Pro-Kontra Tafsir Sains Perspektif ‘Afifuddin Dimiyati

Setelah pemaparannya terhadap argumentasi yang diusung oleh pihak pro dan kontra tafsir sains, ‘Afifuddin mengkonstruksi rekonsiliasi terhadap kedua argumen tersebut. Sama seperti sebelumnya, rekonsiliasi seperti ini juga ditemukan dalam *Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuhu* dengan pemilihan diksi kata yang berbeda.³⁵ ‘Afifuddin tampak lebih berhati-hati dalam memilih diksi rekonsiliasi dalam pandangannya terhadap kedua argumen tersebut, berbeda dengan Rūmī yang secara terang-terangan menyatakan bahwa pendapatnya merupakan pendapat yang unggul.

Kehati-hatian ‘Afifuddin ini dapat dipahami karena tafsir sains merupakan isu yang cukup sensitif di kalangan umat Islam.³⁶ Sensitivitas isu ini dibuktikan dengan maraknya pembahasan terkait agama dan sains dalam forum-forum yang penting seperti *Religion of Twenty 20*.³⁷ Al-Qur’an sebagai teks yang suci juga dianggap terlalu sakral untuk dimasuki dengan pendekatan saintis karena dianggap merusak kesakralannya, bahkan tidak sedikit yang beranggapan bahwa al-Qur’an dan sains adalah dua macam pengetahuan yang tidak dapat bersatu dalam penafsiran serta terus memancing perdebatan.³⁸ Oleh karenanya, dapat disimpulkan ‘Afifuddin menanamkan pemahaman rekonsiliasi antara kedua argumentasi tafsir sains dengan hati-hati dan perlahan agar tidak menimbulkan gejolak yang luar biasa bagi para pendukung fanatik dari masing-masing argumen.

Fanatisme luar biasa masing-masing kelompok bisa berakibat terjadinya polarisasi dalam diskusi keagamaan, terutama jika isu yang dibahas merupakan isu sensitif dan sakral.³⁹ Sikap fanatik juga berimbas tertutupnya dialog serta pemahaman yang komprehensif dalam titik temu antara perspektif

³⁵ Rūmī, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū*, 109.

³⁶ Qawim Musthofa, “Al-Qur’an Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum,” *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 51–66.

³⁷ Qonita Fitra Yuni, “R20 Dan Isu Sensitif Agama-Agama,” *NU Online*, 2022.

³⁸ Muallifah Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1401>; Lihat juga, Syarif Hidayatullah, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani,” *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 65–90.

³⁹ Musthofa, “Al-Qur’an Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum.”

sains dan juga al-Qur’an sehingga semakin sukar dicapai.⁴⁰ Tidak berhenti di situ, implikasi yang sangat mungkin muncul kedepannya adalah ancaman terhadap kerukunan serta toleransi dalam masalah sepele atau isu-isu sensitif sentimen keagamaan.⁴¹

Sebagai upaya rekonsiliasi antara kedua argumen, ‘Afifuddin memaparkan jalan tengah dalam memahami tafsir sains sebagai berikut:

“Pendapat yang membuat hati tenteram adalah tidak ada salahnya untuk menerima fakta-fakta ilmiah yang telah terbukti dan tidak ada keraguan dalam teks al-Qur’an, namun tetap memahami makna nas tersebut dengan baik, bebas dari tidakmurnian, pengaruh luar, serta kecenderungan atau penyimpangan apapun yang sesuai dengan kenyataan ilmiah tersebut. Semuanya tunduk dengan beberapa syarat, di antaranya: *pertama*, pembahasan-pembahasan tersebut tidak menutupi tujuan awal al-Qur’an yakni hidayah dan mukjizat; *kedua*, ilmu-ilmu tersebut berguna untuk memperdalam perasaan keagamaan umat Islam serta mempertahankan akidah dari doktrin musuh-musuh agama yang menyimpang; *ketiga*, penyebutan penelitian-penelitian ini harus dengan motivasi terhadap umat Islam menuju kebangkitan, membawa pada keagungan Al-Qur’an, dan menggerakkan umat untuk mengambil manfaat dari alam semesta yang telah Tuhan sediakan demi kebaikan guna mengembalikan kejayaan Islam; *keempat*, penelitian-penelitian tersebut tidak boleh disebutkan sebagai penafsiran bahwa teks al-Qur’an tidak menunjukkan sebaliknya. Sebaiknya penelitian-penelitian tersebut disebutkan untuk memperluas makna dan mengutipnya seperti itu sehingga ketidakabsahannya di kemudian hari tidak mengurangi kesucian teks al-Qur’an. Karena penafsiran dengan teori yang berubah-ubah atau dapat dibatalkan menimbulkan keraguan terhadap fakta-fakta al-Qur’an di benak masyarakat setiap kali teori tersebut ditolak ataupun batal.”⁴²

Demikianlah gambaran pemaparan ‘Afifuddin mengenai rekonsiliasi dua argumen tafsir sains yang tidak condong dan berat sebelah. Terlihat dari pemaparan tersebut, ia tidak terkesan membela argumentasi salah satu dari kedua kelompok baik pro maupun kontra. Maka sudah sepantasnya kita sebagai umat Islam memiliki sikap keterbukaan dan toleran, khususnya bagi kelompok fanatik pro ataupun kontra dalam tafsir sains. Sikap terbuka dan toleran bisa menciptakan dialog-dialog yang konstruktif serta mencari titik temu di antara kedua argumen, mengingat bahwa tafsir sains merupakan isu yang sensitif.⁴³

⁴⁰ Mar’atus Sholihah, “Pemikiran Falsafah Sains Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Sains Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparasi Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G. Barbour)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

⁴¹ Muallifah, Samosir, and Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia.”

⁴² Dimiyati, *’Ilm Al-Tafsir: Uşūluhu Wa Manāhijuhū*, 155.

⁴³ Muallifah, Samosir, and Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia”; Yuni, “R20 Dan Isu Sensitif Agama-Agama.”

Implikasi Objektivitas Eksplanasi Argumen Tafsir Sains ‘Afifuddin di Era Kontemporer

Sikap ‘Afifuddin yang objektif serta upaya rekonsiliasinya dalam memaparkan argumen kedua kelompok pro-kontra tafsir sains dalam kitabnya *‘Ilm al-Tafsīr*, mengindikasikan ia telah menemukan satu titik singgung yang yang mampu mempertemukan argumentasi kedua belah pihak di era kontemporer ini. Meskipun tidak sedikit produk-produk penafsiran yang lahir terkesan agak memaksakan teks al-Qur’an dan cenderung dogmatis dalam pemahaman saintis,⁴⁴ namun setidaknya hal itu bisa menjadi indikator sukses dan pesatnya perkembangan khazanah ilmu tafsir saat ini. ‘Afifuddin terlihat tidak bertele-tele menyoroti perbedaan mendasar yang muncul dari dua kubu pro-kontra tafsir sains, ia justru melihat celah untuk menyusun argumen manhaj tafsir sains dan rekonsiliasinya dalam kitab *‘Ilm al-Tafsīr*.

Perdebatan antara pihak pro dan kontra tafsir sains bisa ditelusuri lebih jauh di era pertengahan. Pada era ini sudah muncul upaya-upaya dari ilmuwan muslim untuk memadukan antara al-Qur’an dan pemahaman sains, hal ini dibuktikan dengan kemunculan karya-karya Ibn Rushd dan Ibn Sīnā sebagai upaya mencari titik temu antara tafsir dan sains.⁴⁵ Pada abad ke-20, perdebatan pro-kontra tafsir sains semakin memanas dan intensif seiring berkembangnya sains modern serta upaya menyesuakannya dengan agama Islam, ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh seperti Mehdi Golshani dari Iran yang mendiskusikan integrasi tafsir dan sains secara mendalam.⁴⁶ Ṭantāwī Jauharī juga sudah menggunakan pendekatan sains dalam kitabnya *al-Jawāhir fī al-Tafsīr* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para sarjana kontemporer seperti Fazlur Rahmān dan Muḥammad Shahrūr yang memperkenalkan struktur serta metodologi epistemologis baru dalam penafsiran.⁴⁷

Meskipun perkembangan tafsir sains terlihat masif, namun golongan konservatif dan ulama-ulama tradisional memberikan penolakan-penolakan yang akhirnya menjadi gejolak tersendiri di dalam kubu umat Islam.⁴⁸ Seteru ini jika dibiarkan terus menerus maka dapat menimbulkan perpecahan di dalam tubuh Islam sebagaimana telah disebutkan di atas. Upaya rekonsiliasi ‘Afifuddin terhadap kedua argumen pro-kontra tafsir sains merupakan langkah yang efektif dalam menyatukan kembali puing-puing perpecahan. Setidaknya

⁴⁴ Musthofa, “Al-Qur’an Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum.”

⁴⁵ Tesa Fitria Mawarti, “Tafsir Saintifik,” *Tafsire* 10, no. 1 (2022): 10–29.

⁴⁶ Hidayatullah, “Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani.”

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968).

⁴⁸ Musthofa, “Al-Qur’an Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum”; Muallifah, Samosir, and Said, “Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia.”

ada beberapa hikmah dari upaya rekonsiliasi tersebut yang dapat diterapkan di era modern saat ini.

Pertama, sikap bijaksana serta toleransi ‘Afifuddin terhadap kedua argumentasi namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar. Perbedaan pendapat tidak perlu sampai menimbulkan perseteruan hingga saling menjatuhkan; *kedua*, memandang sebuah argumentasi bukan berdasarkan identitas kelompok yang berpendapat, namun atas dasar kredibilitas serta kontribusinya; *ketiga*, sikap toleran terhadap perbedaan pendapat tanpa menjatuhkan atau bahkan mengkafirkan golongan yang berbeda; *keempat*, bersikap adil dalam memandang argumentasi tanpa membedakan siapa yang berbicara walaupun terafiliasi dengan kelompok dengan ideologi berbeda.

Demikianlah beberapa implikasi dan kontribusi yang timbul oleh pemikiran objektif ‘Afifuddin serta upayanya untuk merekonsiliasi argumen pro-kontra tafsir sains dalam *Ilm al-Tafsir*. Karena sikap toleransi dan menghargai perbedaan argumentasi merupakan kunci kedamaian hakiki atas umat Islam yang telah diajarkan oleh nabi dan para ulama-ulama salih terdahulu.⁴⁹ Apabila ‘Afifuddin sebagai sarjana intelektual muda yang dimiliki Indonesia bisa bersikap toleran dan objektif terhadap berbagai argumen, maka sudah sepantasnya kita sebagai umat Islam di Indonesia khususnya dan seluruh dunia umumnya dapat meneladani ibrah darinya.

SIMPULAN

Ilm al-Tafsir: Uṣūluhu wa Manāhijuhu merupakan kitab karya intelektual muda Indonesia, ‘Afifuddin Dimiyati yang menghimpun topik-topik kajian dalam disiplin ilmu tafsir. Kitab merupakan dedikasi nyata ‘Afifuddin sebagai dosen untuk memudahkan para mahasiswa di Indonesia dalam mempelajari topik-topik kajian ilmu tafsir secara ringkas dan komprehensif. Salah satu topik kajian yang menarik untuk dibahas lebih mendalam pada kitab ini adalah manhaj tafsir sains dengan segala problematikanya dari era pertengahan hingga modern-kontemporer saat ini. ‘Afifuddin mengklasifikasikan argumen-argumen tafsir sains menjadi dua kelompok: *pertama*, argumentasi kelompok yang pro terhadap penafsiran sains; *kedua*, argumentasi kelompok yang kontra terhadap penafsiran model sains. Pemaparan ‘Afifuddin yang objektif dan upayanya dalam rekonsiliasi terhadap kedua kelompok mengindikasikan toleransinya terhadap masing-masing argumen, namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar. Sikap ‘Afifuddin yang berhasil mencari titik singgung antara kedua argumen menunjukkan keadilan serta moderat dalam memandang kelompok-kelompok lain. Meskipun penafsiran model sains menyangkut kesucian teks al-Qur’an

⁴⁹ Syaddad Ibnu Hambari, “Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil),” *Qof: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30762/qof.v4i2>.

akan tetapi masih ditemukan titik singgung untuk bersikap objektif dan moderat, maka bagaimana perbedaan-perbedaan yang terjadi di lapangan. Sudah sepantasnya umat Islam bersikap bijak dan menghormati perbedaan pendapat dari kelompok lain sebagaimana yang dicontohkan oleh 'Afifuddin dalam kitabnya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Alamsyah. "Problematika Bentuk Bumi: Kajian Komparatif Historis Sains Serta Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah." *AL - AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi* 4, no. 2 (2022): 199–218. doi:10.20414/afaq.v4i2.5301.
- Alfadila, Alfadilah, Nini Arianti, and Faizin Faizin. "Sidik Jari Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Ilmi)." *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (2022): 162. doi:10.55062//ijpi.2022.v2i2.122.
- Amin, Ahmad Syaifuddin. "Mengokohkan Otoritas Mufassir Melalui Uşūl Al-Tafsir (Review Kitab 'Ilm Al-Tafsir: Usuluhu Wa Manahijuhu Karya Muhammad Afifuddin Dimiyati)." *Diya' Al-Afkar* 9, no. 2 (2021): 215–31.
- Dawuh Guru. "Biografi Lengkap KH. M Afifuddin Dimiyathi Beserta Ajarannya," 2022. <https://dawuhguru.co.id/biografi-lengkap-kh-m-afifuddin-dimiyathi-beserta-ajarannya/>.
- Chair, Badrul Munir. "Kitab Tafsir Hidayatul Qur'an Karya KH Afifudin Dimiyathi: Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban." *NU Online*, 2023. <https://nu.or.id/pustaka/kitab-tafsir-hidayatul-qur-an-karya-kh-afifudin-dimiyathi-untuk-kemanusiaan-dan-peradaban-5dt56>.
- Dimiyati, Muhammad 'Afifuddin. *'Ilm Al-Tafsir: Usuluhu Wa Manahijuhu*. 2nd ed. Kairo: Dar al-Salih, 2020.
- Yayasan Dakwah Lentera Hati Indonesia. "Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi., L.c., M.A." Accessed June 18, 2024. <https://www.cariustadz.id/ustadz/detail/Dr-Kh-M-Afifudin-Dimiyathi-Lc-MA>.
- Faisal, Muhammad. "Sains Dalam Al-Quran (Memahami Kontruksi Pendekatan Tafsir Bil-Ilmi Dalam Menafsirkan Alquran)." *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 21–30.
- Firmansyah, Rizki. "Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari Dan Zaghlul an-Najjar." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 95. doi:10.17467/jdi.v3i2.314.
- Firmansyah, Rizki, Efrita Norman, Moh Romli, and Yudi Permana. "Urgensi Tafsir Ilmi Di Masa Modern: Tanggapan Zaghlul An-Najjar Pada Kritikus Tafsir Ilmi Di Dalam Kitabnya Tafsir Ayat-Ayat Kauniyah Fi Al-Quranil Karim." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 3632–48. doi:10.47476/reslaj.v5i6.4141.

- Gadamer, Hans-George. *Truth and Method*. Edited by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Shed & Ward, 2004.
- Hambari, Syaddad Ibnu. "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa (Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil)." *Qof: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2020). doi:10.30762/qof.v4i2.
- Hidayatullah, Syarif. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Pandangan Mehdi Golshani." *Jurnal Filsafat* 27, no. 1 (2017): 65–90.
- Jazuli, Imam. "Gus Awis, Penerus Ulama Nusantara Di Jazirah Arab." *Tribunners*, 2020. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/05/20/gus-awis-penerus-ulama-nusantara-di-jazirah-arab>.
- . "KH. M. Afifudin Dimiyathi, Mutiara Dari Pesantren Rejoso Jombang." *PWNU Jatim*, 2020. <https://pwnujatim.or.id/kh-m-afifudin-dimyathi-mutiara-dari-pesantren-rejoso-jombang/>.
- Ladunni.ID. "Biografi Dr. KH. M. Afifudin Dimiyathi., L.c., M.A (Gus Awis)." *Instagram*, 2021. https://www.instagram.com/laduniid/p/CRFzYv2B--d/?hl=en&img_index=1.
- Mawarti, Tesa Fitria. "Tafsir Saintifik." *Tafsere* 10, no. 1 (2022): 10–29.
- Muallifah, Muallifah, Khodijah Samosir, and Hasani Ahmad Said. "Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer Di Indonesia." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–14. doi:10.58518/alfurqon.v5i2.1401.
- Muhajir, Muhajir, Mukhamad Silakhul Mukmin, and Ulhiyah Ulhiyah. "Pendekatan Ilmiah Dalam Pengkajian Tafsir [Tarbawi]." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2024): 160–75.
- Musthofa, Qawim. "Al-Qur'an Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan: Studi Pemikiran Nidhal Guessoum." *AN NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2021): 51–66.
- Muwaffaq, Moh. Mufid. "Modernisme Dalam Tafsir Tradisionalis (Nuansa Tafsir 'Ilmī Dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Musthafa)." *Qof* 4, no. 1 (2020): 75–90. doi:10.30762/qof.v4i1.
- Muwaffaq, Muhammad Mufid. "Indikasi Tafsir Al-'Ilmī Dalam Tafsir Al-Ibrîz Karya Bisri Musthafa." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 1. doi:10.24235/diyaafkar.v8i1.5882.
- Nafisah, Mamluatun. "Tafsir Ilmi : Sejarah , Paradigma Dan Dinamika Tafsir." *Al-Fanar : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2023): 63–80.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1968.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl Al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Syuruq, 1992.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātiḥ Al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rūmī, Fahd Sulaymān. *Ittijāhāt Al-Tafsīr Fī Al-Qarn Al-Raābi' 'Asyar*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1997.

- . *Uṣūl Al-Tafsir Wa Manahijuhu*. 3rd ed. Riyad: Maktabah Malik Fahd, 2017.
- Sharqawi, 'Iffat Muhammad. *Al-Fikr Al-Dini Fi Muwajahah Al-'Ashr: Dirasah Tahliliyah Li Ittijahat Al-Tafsir Fi Al-'Ashr Al-Hadis*. 2nd ed. Beirut: Dar al-'Audah, 1979.
- Sholihah, Mar'atus. "Pemikiran Falsafah Sains Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Sains Di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Komparasi Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G. Barbour)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Shaltūt, Maḥmūd. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Ajzā' Al-'Ashrah Al-Ulā*. Kairo: Dār Shorouk, 2004.
- Umroh, Ida Latifatul. "Al-Qur'an Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains): Kajian Teori Religiusisme," n.d., 58–72.
- Yuni, Qonita Fitra. "R20 Dan Isu Sensitif Agama-Agama." *NU Online*, 2022.
- Zarqānī, Muḥammad Abd al-Aẓīm. *Manāhil Al-'Irfān Fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Edited by Fawwāz Aḥmad Zamarālī. 1st ed. Beirut: Dār al-Kitab al-'Arabī, 1995.